

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemanfaatan Pelayanan di Puskesmas Entikong

Sociocultural Relationship with The Use of Services at Entikong Health Center

Feny Widiyastuty, Chriswardani Suryawati, Septo Pawelas Arso

Universitas Diponegoro, Semarang

Article Info

Article History

Received: 23 Feb 2023

Revised: 02 Mar 2023

Accepted: 14 Mar 2023

ABSTRACT / ABSTRAK

The existence of the Entikong Community Health Center has not been used optimally by the community in Entikong District. Data on the coverage of medical services at the Entikong Health Center is still relatively low, with an average outpatient visit of 46.1% per year. The habit of carrying out traditional medicine is thought to influence the low level of medical services at the Puskesmas. This study analyzes sociocultural relations with utilizing health services at the Entikong Health Center. This research is a quantitative study with a cross-sectional design. The research population is all families in Entikong District. The research sample was 250 families using a proportional random sampling technique. The research was conducted in Entikong District from September to November 2022. Data analysis used the Chi-Square test. The results of the statistical analysis showed that there was a sociocultural relationship with the utilization of services at the Entikong Health Center. (p -value=0.000, 95% CI 1.647-4.680). Increased understanding of disease and its treatment can reduce public belief in health myths

Keywords: *Sociocultural, utilization of services, health centre*

Keberadaan Puskesmas Entikong belum dimanfaatkan dengan optimal oleh masyarakat di Kecamatan Entikong. Data cakupan pelayanan pengobatan di Puskesmas Entikong masih cukup rendah dengan rata-rata kunjungan rawat jalan sebesar 46,1% pertahun. Kebiasaan melakukan pengobatan tradisional diduga mempengaruhi rendahnya pelayanan pengobatan di Puskesmas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan sosial budaya dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Entikong. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga yang ada di Kecamatan Entikong. Sampel penelitian sebanyak 250 KK dipilih menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Entikong pada bulan September – November 2022. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan sosial budaya dengan pemanfaatan pelayanan di Puskesmas Entikong. (p -value=0,000, 95%CI 1,647-4,680). Peningkatan pemahaman terkait penyakit dan pengobatannya dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap mitos-mitos kesehatan.

Kata kunci: Sosial budaya, pemanfaatan pelayanan, puskesmas

Corresponding Author:

Name : Feny Widiyastuty

Afiliate : Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

Address : Jl. Prof. Sudarto No.13 Tembalang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

Email : fenywidiyastuty@gmail.com

PENDAHULUAN

Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan tingkat pertama dan terdepan dalam sistem pelayanan kesehatan berkewajiban menyelenggarakan upaya kesehatan demi terwujudnya pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya. Namun pemanfaatan pelayanan kesehatan puskesmas oleh masyarakat dirasa masih kurang optimal. Data Susenas 2021 diketahui bahwa capaian pemanfaatan pelayanan Puskesmas terutama pelayanan rawat jalan di Indonesia pada tahun 2019 baru mencapai 50,5% dari masyarakat yang memiliki keluhan kesehatan. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Perbandingan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh masyarakat di daerah pedesaan juga memiliki persentase yang lebih rendah yaitu sebesar 36,2% jika di bandingkan pemanfaatan pelayanan kesehatan daerah perkotaan yang mencapai 43,8%. Rendahnya angka pemanfaatan pelayanan kesehatan menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan masih kurang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan data angka kunjungan pelayanan kesehatan rawat jalan dan rawat inap di Puskesmas Entikong diketahui bahwa cakupan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Entikong Kabupaten Sanggau masih cukup rendah. Rata-rata angka kunjungan rawat jalan di Puskesmas Entikong hanya sebesar 46,1% pertahun dengan rata-rata kunjungan harian hanya sebesar 33-35 orang pasien perhari (Puskesmas Entikong, 2019). Hasil studi pendahuluan diketahui bahwa kebiasaan masyarakat setempat melakukan pengobatan tradisional karena masih mempercayai adanya penyakit non medis yang disebabkan karena melanggar pantangan atau gangguan makhluk halus turut mempengaruhi rendahnya pemanfaatan pelayanan pengobatan di Puskesmas Entikong.

Pengaruh sosial budaya yang ada di masyarakat terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan diantaranya kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan serta budaya dan tradisi berobat kedukun. Faktor budaya berhubungan terhadap keputusan memilih jasa pelayanan kesehatan dimana kondisi lingkungan eksternal dapat mempengaruhi nilai, persepsi, preferensi dan perilaku seseorang (Abas et al., 2019).(Sukmana, 2015). Aspek sosial budaya tidak hanya turut mempengaruhi keputusan dan tindakan individu ketika menderita penyakit, tapi juga memunculkan berbagai macam perilaku dan usaha dari individu tersebut untuk mencari pengobatan (Bukan et al., 2020).

Peran sosial budaya mampu menjadi penentu kualitas kesehatan masyarakat. Apabila suatu masyarakat terlalu terpaku pada sosial budaya setempat, hal tersebut juga dapat mempengaruhi perilaku-perilaku kesehatan di masyarakat (Abas et al., 2019). Budaya pengobatan tradisional sudah menjadi bagian dari sosial budaya masyarakat sehingga cukup dikenal oleh masyarakat dan mudah diperoleh sehingga membentuk kepercayaan bahwa budaya pengobatan tradisional juga dapat menyelesaikan berbagai masalah kesehatan (Liana, 2017). Penelitian Ervina (2018) menyebutkan bahwa penderita hipertensi di Kota Bengkulu lebih percaya terhadap pengobatan tradisional disebabkan karena adanya pengalaman keluarga serta biaya pengobatan yang murah (Ervina & Ayubi, 2018). Kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional lebih didasarkan pada efek kesembuhan yang telah dirasakan baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain (Putri, 2017) Penelitian ini bertujuan untuk menalisis hubungan sosial budaya terkait pengobatan tradisional dengan pemanfaatan pelayanan di Puskesmas Entikong.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) di Kecamatan Entikong sebanyak 3.155 KK. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus *Issac and Michael* pada tingkat kepercayaan 10% didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 250 KK dipilih menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Entikong pada bulan September - November 2022. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara kepada responden menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian sudah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro dengan nomor 355/EA/KEPK-FKM/2022.

HASIL

Tabel 1 diperoleh karakteristik responden sebanyak 59,6% berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar responden berumur ≥ 40 tahun sebanyak 57,2%. Sebagian besar responden adalah suku Dayak sebanyak 88,4%. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu tamat SMP, tamat SD dan tidak sekolah sebanyak 60%.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

| Karakteristik | n | % |
|---------------------------|-----|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 149 | 59,6 |
| Perempuan | 110 | 40,4 |
| Umur | | |
| < 40 tahun | 107 | 42,8 |
| ≥ 40 tahun | 143 | 57,2 |
| Suku | | |
| Dayak | 221 | 88,4 |
| Melayu | 15 | 6,0 |
| Jawa | 11 | 4,4 |
| Tionghoa | 3 | 1,2 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Rendah | 150 | 60 |
| Tinggi | 100 | 40 |

Sumber: Data Primer, 2022

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden yang memiliki sosial budaya yang negatif tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 71% lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang memiliki sosial budaya positif yaitu sebanyak 46,8%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara sosial budaya dengan pemanfaatan pelayanan di Puskesmas (Tabel 2).

Tabel 2. Hubungan Sosial Budaya dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

| Variabel | Pemanfaatan Pelayanan | | | | Jumlah | $p\text{-value}$ | 95% CI Lower-Upper |
|----------------------|-----------------------|------|----|------|--------|------------------|-----------------------|
| | Tidak | | Ya | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Sosial Budaya | | | | | | | |
| Negatif | 88 | 71,0 | 36 | 29,0 | 100 | 0,000 | 1,647 - 4,680 |
| Positif | 59 | 46,8 | 67 | 53,2 | 100 | | |

Sumber: Data Primer, 2022

PEMBAHASAN

Faktor budaya berhubungan terhadap keputusan memilih jasa pelayanan kesehatan dimana kondisi lingkungan eksternal dapat mempengaruhi nilai, persepsi, preferensi dan perilaku seseorang (Abas et al., 2019). (Sukmana, 2015). Aspek sosial budaya tidak hanya turut mempengaruhi keputusan dan tindakan individu ketika menderita penyakit, tapi juga memunculkan berbagai macam perilaku dan usaha dari individu tersebut untuk mencari pengobatan (Bukan et al., 2020). Pengobatan tradisional juga banyak digunakan karena dianggap sebagai warisan turun temurun dari keluarga ataupun warisan nenek moyang. Disamping itu adanya orang yang dianggap sebagai ahli yang mempunyai kemampuan supranatural ditempat pengobatan juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka menggunakan pengobatan tradisional tersebut. (Sukmana, 2015). Keberadaan pengobatan tradisional masih tetap eksis dimasyarakat meskipun praktek pengobatan modern juga semakin berkembang pesat. Pada masyarakat pedesaan yang masih mempercayai konsep penyakit yang diakibatkan oleh adanya gangguan makhluk halus maka akan lebih mempercayai pengobatan yang dilakukan secara tradisional dengan bantuan dukun (Asmawati et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 71% responden yang memiliki sosial budaya negatif cenderung tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas. Sosial budaya negatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga merasa lebih percaya terhadap adanya penyakit non medis dan budaya pengobatan tradisional untuk mengatasi penyakit yang mereka rasakan dibandingkan dengan melakukan pengobatan secara medis. Berdasarkan hasil deskripsi jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar responden masih mempercayai pengobatan tradisional terhadap penyakit yang dilakukan berdasarkan kepercayaan turun temurun dengan menggunakan bahan alami yang tersedia dan diyakini mempunyai khasiat menyembuhkan ataupun melalui perantara seseorang (dukun) yang dipercaya mempunyai kekuatan tertentu dalam dirinya untuk menghilangkan penyakit. Sebagian besar responden juga masih mempercayai adanya penyakit yang diakibatkan karena melanggar pantangan adat ataupun penyakit yang disebabkan karena gangguan makhluk halus. Responden juga menyatakan bahwa budaya terkait pengobatan tradisional untuk mengatasi penyakit non medis masih dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan masih sangat dipercayai dapat mengatasi penyakit-penyakit yang diakibatkan dari karma, melanggar pantangan, maupun gangguan makhluk halus.

Perbedaan paling mendasar antara pengobatan modern dan pengobatan tradisional terletak pada cara mengobati dan memahami suatu penyakit. Pengobatan medis memandang penyakit hanya sebagai suatu kondisi biologis yang ditandai dengan kelainan pada fungsi atau struktur organ tertentu atau seluruh sistem organ. Sedangkan pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional menganggap penyakit selain biologis juga melibatkan aspek spiritual, psikologis dan sosial tertentu dari orang yang menderita penyakit (Anwar, 2020). WHO menyatakan terdapat tiga karakteristik pengobatan tradisional yang membuat pasien percaya terhadap pengobatan tradisional adalah pertama, kepercayaan kesehatan adalah keseimbangan antara beberapa aspek dalam tubuh manusia dan lingkungan. Kedua, pengobatan tradisional menggunakan pendekatan menyeluruh pada diagnosis dan tindakan, bukan melihat bagian per bagian tubuh. Ketiga, pengobatan tradisional berdasarkan kepada kebutuhan individu, berbeda orang berbeda tindakan meskipun pada kasus penyakit yang sama

(Ervina & Ayubi, 2018). Kepercayaan pasien saat melakukan pengobatan tradisional sangat berpengaruh terhadap kesembuhan pasien. Terjalinnnya ikatan emosional antara pasien dan dukun dalam prosesi pengobatan tradisional membuat mereka saling terbuka menyampaikan masalah kesehatan, berunding dan bekerja sama untuk mengatasi penyakit yang diderita serta mendapat dukung penuh dari keluarga (Putri, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abas, dkk (2020) yang menyebutkan bahwa faktor sosial budaya mempunyai pengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan dimana kepercayaan terhadap budaya dan tradisi pengobatan tradisional yang masih ada di masyarakat dapat menurunkan minat masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.(Abas et al., 2019) Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Roadah, dkk (2015) yang menjelaskan faktor kebudayaan mempengaruhi kunjungan ulang neonatus di Puskesmas Balangnipa dimana kepercayaan terhadap mitos yang ada di masyarakat membuat seseorang dapat menahan diri untuk mengunjungi pelayanan kesehatan.(Raodhah et al., 2018) Perilaku kesehatan yang berkaitan dengan pengetahuan sosial budaya terbentuk karena adanya perbedaan persepsi konsep sehat dan sakit. Perbedaan persepsi sehat dan sakit seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma tradisi, sehingga dapat diartikan bahwa kebudayaan dapat menentukan apa yang menyebabkan orang menderita sebagai akibat dari perilakunya. Disamping itu ketersediaan fasilitas kesehatan, sikap dan perilaku petugas kesehatan juga dapat memperkuat terbentuknya perilaku kesehatan. (Amisim et al., 2020).

Alasan masyarakat dalam menggunakan pengobatan tradisional diantaranya adalah karena kurang mendapatkan informasi terkait pengobatan, fasilitas pelayanan kesehatan yang jauh dari jangkauan desa, biaya pengobatan yang lebih mudah dan praktis serta masih tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kebudayaan karena diakibatkan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah (Fitriana Desni;Trisno Agung Wibowo;Rosyidah, 2011). Kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dapat tumbuh karena adanya tujuan untuk memperoleh pengobatan yang lebih murah dan efisien. (Ismail, 2015) Masyarakat juga beranggapan bahwa pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional lebih aman dibandingkan dengan pengobatan modern karena menggunakan bahan-bahan yang alami. Pendapat masyarakat ini tentunya juga perlu diluruskan karena pada kenyataannya terdapat beberapa jenis obat tradisional atau bahan yang bersifat toksik dan berbahaya bagi kesehatan(Widiarti et al., 2016). Oleh sebab itu penyebaran informasi terkait penyakit dan cara penanganannya serta informasi terkait bahaya pengobatan tradisional juga perlu dilakukan untuk mengurangi kebiasaan masyarakat dalam menggunakan pengobatan tradisional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara sosial budaya dengan pemanfaatan pelayanan di Puskesmas Entikong. Masih tingginya kepercayaan masyarakat terhadap mitos penyakit dan tradisi pengobatan warisan leluhur menahan masyarakat untuk memanfaatkan pengobatan di Puskesmas.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah dengan cara menyebarkan informasi sebanyak-banyaknya terkait penyakit dan pengobatannya dengan sehingga dapat

meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesehatan dan mengurangi kepercayaan terhadap mitos-mitos terkait kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau, Camat Entikong, Puskesmas Entikong, serta pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, R., Marwati, E., & Kurniawan, D. (2019). Analisis Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kelurahan Rum di Wilayah Kerja Puskesmas Rum Balibunga Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Biosainstek*, 2(01), 23-32. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i01.313>
- Amisim, A., Kusen, A. W. S., & Mamosey, W. E. (2020). Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *Jurnal Holistik*, 13(1), 1-18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29521>
- Anwar, S. (2020). Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan. *Tawshiyah*, 15(1), 1-13.
- Asmawati, A., Hartati, Z., & Emawati, E. (2018). Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, 8(1), 82-115. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.740>
- Bukan, M., Limbu, R., & Ndoen, E. (2020). *Media Kesehatan Masyarakat Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Tuberkulosis (Tb) Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Media Kesehatan Masyarakat*. 2(3), 8-16. <https://doi.org/10.35508/mkm.v2i3.2816>
- Ervina, L., & Ayubi, D. (2018). Peran Kepercayaan Terhadap Penggunaan Pengobatan Tradisional Pada Penderita Hipertensi Di Kota Bengkulu. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.47034/ppk.v1i1.2101>
- Fitriana Desni; Trisno Agung Wibowo; Rosyidah. (2011). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Kepala Keluarga Dengan Pengambilan Keputusan Pengobatan Tradisional Di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Riau*. 5. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v5i3.1074>
- Ismail. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 7-14.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Nomor 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Liana, Y. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keluarga Dalam Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya. *Jkk*, 4(3), 121-128.
- Puskesmas Entikong. (2019). *Profil Kesehatan Puskesmas Entikong*.
- Putri, N. A. (2017). Kepercayaan (Trust) Masyarakat Suku Dayak Benuaq Pada Pengobatan Tradisional Belian. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 419-424. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4429>

- Raodhah, S., Surahmawati, & Darwis, M. (2018). Gambaran Pemanfaatan Pelayanan Kunjungan Neonatus di Wilayah Kerja Puskesmas Balangnipa Tahun 2018. *Al-Shihah: Public Health Science Journal*, 7(2), 183–192. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/view/2005/1933>
- Sukmana, M. I. (2015). *Hubungan Sosial Budaya Terhadap Pengambilan Keputusan Masyarakat Dalam Memilih Pelayanan Kesehatan (Studi Di Dusun Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Widiarti, A., Bachri, A. A., & Husaini, H. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.20527/jbk.v2i1.4842>